

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dan jasa dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain melalui prosedur dan tata cara yang ditetapkan pemerintah. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah impor (Ega, 2015).

Salah satunya penyebab terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan sumber daya alam yang dimiliki seperti keadaan geografis, iklim, teknologi, struktur ekonomi, spesifikasi tenaga kerja, sosial, dan politik. Adanya perbedaan tersebut masing-masing negara memproduksi barang yang berbeda, sehingga masing-masing negara akan berdagang untuk memenuhi kebutuhannya.

Perdagangan internasional memiliki hubungan yang sangat erat dengan globalisasi. Dimana globalisasi sendiri membuat suatu negara dengan negara lainnya menjadi tidak memiliki batasan-batasan dalam melakukan intraksi diberbagai bidang, salah satunya perdagangan internasional. Perdagangan internasional sendiri bertujuan untuk membantu suatu negara meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara tersebut, ekspor merupakan salah

satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam perdagangan internasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Indonesia sendiri salah satu negara yang sangat aktif dalam melakukan ekspor pada komoditas pertanian untuk membantu meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan negara (Puspita et al., 2015)

Dalam islam perdagangan atau jual beli Allah SWT telah menghalalkan hal tersebut sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ
قَوْلِكَ اصْحَبِ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (AlBaqarah Ayat 275)

” Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.(Q.S Al-Baqarah Ayat 275)

Ayat diatas menjelaskan bahwa bahwa Allah SWT meghalalkan perdagangan atau jual beli bagi setiap hamba-hambanya dengan jalan yang baik dan Allah melarang bagi hamba-hamba-Nya yang melakukan jual beli atau perdagangan yang mengandung riba didalamnya dan jika bagi setiap orang yang

tidak mau berhenti dari hal tersebut maka dia akan kekal di neraka. Nabi SAW juga bersabda yang artinya:

“Dari Rif’ah Ibn Rafi sesungguhnya Rasulullah pernah ditanya “usaha apa yang paling baik? Rasulullah SAW menjawab “Usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (jujur)”. (H.R. Al-Al-Bazzar dan disahihkan oleh alHakim) (al-Shan’ani, t.th: 4)”

Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi SAW bersabda yang artinya :

“Dari Hurairah RA. Rasulullah SAW mencegah dari jual beli melempar kerikil dan jual beli Garar (H.R. Muslim) (Muslim, t.th : 156-157).”

Berdasarkan hadist diatas menjelaskan bahwa jual beli hukumnya mubah atau boleh. Namun jual beli dapat menjadi hamaram jika dalam transaksinya atau dalam prakteknya jual beli atau perdagangan tersebut mengandung riba dan barang siapa yang tidak mau berhenti dari jual beli seperti itu maka dia kekal didalam negaranya Allah SWT ((Shobirin, 2015).

Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya yang sangat berlimpah, hal tersebut yang membuat Indonesia menjadi negara agraris yang sangat terkenal dengan kekayaan alamnya. Dengan kekayaan alam yang berlimpah ruah akan membuat Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan negara menjadi lebih besar dimasa yang akan datang (Hakiki, 2019).

Dalam perekonomian nasional, dimana sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyumbangkan pendapatan nasional. Hal tersebut dapat kita lihat dari sebagian besar penduduk Indonesia dan banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau pada output-output yang berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian dalam arti luas terdapat beberapa bagian, yaitu bagian pangan, bagian peternakan, bagian perikanan, bagian kehutanan dan bagian perkebunan. Dengan semua bagian tersebut jika negara mengelolanya dengan baik maka akan menyumbangkan keuntungan besar bagi negara (Wibowo, 2017).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsector pada sektor pertanian yang memiliki peranan atau potensi yang cukup besar. Dimana dapat kita lihat sumbangannya terhadap Gross Domestic Product yaitu sebesar 35 persen, yang mana hal tersebut membuat subsektor perkebunan menempati urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Dimana pada subsektor ini merupakan subsektor yang memegang peran pada penyediaan bahan baku untuk kegiatan industri, penghasil devisa dan pembukaan lapangan kerja. Salah satu komoditas yang merupakan komoditas unggulan pada subsektor perkebunan ini adalah komoditas kakao (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Kakao merupakan salah satu komoditas pada subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup penting pada perekonomian nasional, yang mana dapat kita lihat pada komoditas ini dapat menyerap tenaga kerja, sumber pendapatan dan penyumbangan terhadap devisa negara. Tidak hanya itu, dimana kakao juga membantu peningkatan atau perkembangan wilayah dan pengembangan

agroindustri. Pada tahun 2002 terdapat 900 ribu kepala keluarga petani yang telah mendapatkan pekerjaan dari adanya komoditas atau perkebunan kakao dan juga ikut menyumbangkan devisa bagi negara dengan nilai US \$701 juta, dengan nilai tersebut komoditas kakao menempati urutan terbesar pada subsektor perkebunan setelah komoditas karet dan kelapa sawit (Kementerian Pertanian, 2016).

Selama 20 tahun terakhir komoditas kakao mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dimana pada tahun 2015 perkebunan kakao dari segi luas lahan mengalami peningkatan dan tercatat seluas 1,72 juta ha. Dimana lahan tersebut dibagi menjadi tiga pengelola yaitu 88,48 persen dikelola oleh petani atau perkebunan rakyat, sebesar 5,53 persen dikelola oleh pihak negara dan sebesar 5,59 persen dikelola oleh pihak swasta dengan wilayah Sumatra Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Lampung menjadi wilayah produksi utama.

Kakao Indonesia dari segi kualitas tidak kalah jauh dengan kakao dunia, dimana jika dilakukan fermentasi yang baik dapat memberikan rasa yang selevel dengan kakao dunia seperti kakao dari negara Ghana dan disamping itu pula, kakao Indonesia memiliki kelebihan yang tidak mudah meleleh dari kakao lainnya. Dengan keunggulan tersebut, akan membuka jalan atau peluang bagi kakao Indonesia untuk melakukan ekspor maupun pasar dalam negeri. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas kakao adalah komoditas yang dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan bagi Indonesia (Kementerian Pertanian, 2016).

Indonesia dalam melakukan perdagangan internasional, komoditas kakao sudah menjadi komoditas andalan bagi Indonesia dalam melakukan ekspor non migas, dimana selain komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, kakao Indonesia sendiri juga memiliki cita rasa yang tinggi dan juga memiliki keunggulan yang tidak mudah meleleh yang mana membuat kakao Indonesia ini mudah dijadikan bahan campuran pada makan. Maka dari itu kakao Indonesia sangat memiliki banyak kelebihan dari kakao negara lain (Mongdong et al., 2014).

TABEL 1.1.
Volume dan Nilai Ekspor Kakao, 2011-2018

Tahun	Volume Ekspor	Nilai (juta US\$)
2011	410,26	1,345,429
2012	387,79	1,053,533
2013	414,09	1,151,494
2014	333,68	1,244,530
2015	355,32	1,307,771
2016	330,03	1,239,581
2017	354,75	1,120,252
2018	380,83	1,245,798

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019

Selama delapan tahun terakhir volume ekspor kakao mengalami penurunan. Pada tahun 2011 tercatat volume ekspor kakao Indonesia sebesar 410,257 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 1.345,429 juta, kemudian pada tahun 2012 ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan menjadi 387,790 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1.053,533 juta. Pada tahun 2013 ekspor kakao mengalami peningkatan menjadi 414,092 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1.151,494 juta. Kemudian ekspor kakao Indonesia kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 333,679 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1.244,530 juta. Pada tahun 2015, ekspor

kakao Indonesia kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 355,321 ribu ton dengan nilai ekspor tersebut sebesar 1.307,771 juta. Selanjutnya Indonesia kembali mengalami penurunan ekspor pada tahun 2016 dengan volume ekspor sebesar 330,029 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1.239,581 juta. Tahun berikutnya ekspor kakao Indonesia mengalami kenaikan ekspor menjadi 354,752 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1.120,252 juta. Untuk tahun 2018, Indonesia tetap mengalami kenaikan ekspor dari tahun sebelumnya menjadi 380,829 ribu ton dengan nilai sebesar UD\$ 1.245,798 juta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

TABEL 1.2.
Volume Ekspor Kakao Indonesia Menurut Negara Tujuan, 2018

Negara Pengimpor	Persentase Impor
Malaysia	26,40%
United States	19,25%
India	6,56%
China	5,82%
Netherlands	5,40%
others	36,56%

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Pada tahun 2018, Malaysia adalah negara pengimpor komoditas kakao yang terbesar, dimana Malaysia mengimpor kakao Indonesia sebesar 100,537 ribu ton atau sebesar 26,4 persen dari keseluruhan volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai sebesar 187,308 juta. Selanjutnya pada posisi kedua yaitu Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat mengimpor kakao Indonesia sebesar 73,312 ribu ton atau setara dengan 19,25 persen dari keseluruhan volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai sebesar 38,140 juta. Negara India menjadi negara ke tiga terbesar dalam pengimpor kakao Indonesia, dimana India mengimpor kakao

Indonesia sebesar 24,991 ribu ton atau setara dengan 6,56 persen dari total keseluruhan volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai sebesar 9,401 juta. China adalah negara keempat terbesar yang mengimpor kakao dari Indonesia. Dimana China mengimpor kakao dari Indonesia sebesar 22,180 ribu ton atau setara dengan 5,82 persendari keseluruhan volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai sebesar 2,528 juta. Dan untuk negara kelima terbesar yang mengimpor kakao dari Indonesia adalah Netherlands, dimana Netherlands mengimpor kakao Indonesia sebesar 20,564 ribu ton atau setara dengan 5,40 persen dari keseluruhan ekspor kakao Indonesia dengan nilai sebesar 30,025 juta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Variabel GDP negara tujuan dalam penelitian ini adalah GDP negara Malaysia karena negara Malaysia pada tahun 2018 adalah negara pengimpor kakao terbesar Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukukan oleh Anggita Tresliyana Suryan, Anna Fariyanti, dan Amzul Rifin menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa variabel GDP berpengaruh signifikan yang positif terhadap ekspor kakao (Suryana et al., 2014). Berdasarkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia (Adelina et al., 2020). Disamping itu pula terdapat juga penelitian terdahulu yang lainnya menunjukkan bahwa variabel GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia (Pambudi & Budiningharto, 2011).

TABEL 1.3.
Produksi Kakao Di Indonesia tahun 2014-2018

Tahun	Perkebunan Rakyat	P. Besar Swasta	P. Besar Negara
2012	687,247	29,429	23,837
2013	665,401	29,582	25,879
2014	698,434	18,542	11,438
2015	562,346	19,369	11,616
2016	629,844	16,193	12,362
2017	558,813	19,258	12,612
2018	751,658	7,880	7,715

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Gambar diatas menunjukkan perkembangan produksi kakao di Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2018, tabel diatas menunjukkan tiga kepemilikan kebun kakao Indonesia. Pertama, Perkebunan Besar Negara (PBN), perkebunan besar negara dari tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan produksi, yang awal memproduksi sebesar 12,362 ton mengalami peningkatan produksi sebesar 12,612 ton pada tahun 2017. Kedua, Perkebunan Besar Swasta (PBS), perkebunan besar swasta dari tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan produksi, dimana dari tahun 2016 memproduksi sebesar 16,913 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 19,258 ton atau setara dengan 17,65 persen. Untuk tahun 2018, Perkebunan Besar Swasta (PBS) dalam memproduksi kakao mengalami penurunan menjadi 7,880 ton. Ketiga, Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Rakyat hamper untuk tiap tahunnya mengalami penurunan atau bersifat fluktuasi, dimana dari tahun 2016 perkebunan rakyat memproduksi sebesar 629,844 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 dengan memproduksi sebesar 558,813 ton. Sedangkan pada tahun 2018, perkebunan rakyat cukup mengalami peningkatan pada produksinya yaitu sebesar 751,685 ton atau

setara dengan 34,51 persen dari tahun sebelumnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

TABEL 1.4.
Produksi Kakao ASEAN, Rata-Rata Tahun 2009-2013

Negara	Produksi (Ton)	Persentase Produksi
Indonesia	776,88	98,12%
Malaysia	8,97	1,13%
Philippines	4,94	0,62%
Negara Lainnya		0,12%

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Gambar diatas menunjukkan produksi kakao negara ASEAN. Terdapat tiga negara besar dalam hal memproduksi kakao di ASEAN. Pertama Indonesia, dimana dalam produksi kakao Indonesia menjadi negara terbesar di ASEAN dalam memproduksi kakao dengan total produksi sebesar 776,88 ribu ton atau setara dengan 98,12 persen. Kedua Malaysia, dimana Malaysia dalam hal memproduksi kakao di ASEAN menempati urutan kedua dengan produksi sebesar 8,97 ribu ton atau setara dengan 1,13 persen. Ketiga Philipihina, Philipihina menjadi negara ketiga terbesar ASEAN dalam hal memproduksi kakao dengan produksi sebesar 4,94 ribu ton atau setara dengan 0,62 persen (Kementerian Pertanian, 2016).

Dalam penelitian ini produksi kakao digunakan sebagai salah satu variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap ekspor kakao Indonesia, berdasarkan penelitian dahulu yang dilakukan oleh Nurul Amanah Rizki Lubis, menunjukan bahwa jumlah produksi kakao Indonesia berpengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura (Lubis, 2017). Sebaliknya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Luqman Zakariya, Mochammad Al

Musadieg dan Sri Sulasmiyati, menunjukkan bahwa variabel produksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia (Zakariya et al., 2015).

Harga internasional kakao Indonesia hampir setiap tahunnya mengalami naik turun harga. Dari tahun 2011 tercatat harga internasional kakao Indonesia sebesar US\$ 1.345.429 kemudian pada tahun 2012 harga internasional kakao Indonesia mengalami penurunan menjadi US\$ 1.053.533. Pada tahun 2013 harga internasional kakao Indonesia mengalami kenaikan menjadi US\$ 1.151.494 sampai dengan tahun 2015 harga internasional kakao Indonesia tetap mengalami kenaikan yaitu dengan nilai sebesar US\$1.307.771. Akan tetapi, pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi US\$ 1.239.581 dan begitu pula pada tahun 2017 harga internasional kakao Indonesia masih mengalami penurunan menjadi US\$ 1.120.252. Kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan harga menjadi US\$ 1.245.798 (Lihat Tabel 1) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

TABEL 1.5.
Harga Internasional Kakao Indonesia

Tahun	Harga Internasional
2011	1.345.429
2012	1.053.533
2013	1.151.494
2014	1.244.530
2015	1.307.771
2016	1.239.581
2017	1.120.252
2018	1.245.798

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Dalam penelitian ini harga internasional digunakan sebagai salah satu variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap ekspor kakao Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Al Ghozy, Aris Soelistyo dan Hendra Kusuma menunjukkan bahwa harga internasional berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao (Al Ghozy et al., 2017). Akan tetapi penelitian terdahulu lainnya menunjukkan hasil yang berbeda, dimana harga internasional kakao tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao (Nickyta & Alfisyahr, 2017). Terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa variabel harga internasional berpengaruh signifikan yang negatif terhadap ekspor kakao Indonesia (Wardhany & Adzim, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa variabel harga internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia (Ananda et al., 2018).

TABEL 1.6.
Data Kurs Indonesia

Tahun	Kurs
2011	8.770
2012	9.387
2013	10.461
2014	11.865
2015	13.389
2016	12.935
2017	13.343
2018	13.751

Sumber : Bank Indonesia

Selama delapan tahun terakhir kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami penurunan nilai. Artinya bahwa nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat semakin melemah. Dari tahun 2011 tercatat kurs rupiah sebesar Rp.

8.770/US\$, kemudian setaip tahunnya terus mengalami penurunan sampai 2018 tercatat kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar Rp. 13.751/US\$. Sebenarnya kurs yang melemah terhadap dollar Amerika Serikat memiliki dampak yang baik terhadap ekspor Indonesia pada umumnya dan khususnya ekspor kakao Indonesia karena jika kurs Indonesia melemah maka harga barang yang di ekspor Indonesia akan menjadi murah dipasar internasional.

Dalam penelitian ini variabel kurs terhadap dollar Amerika Serikat digunakan sebagai sebagai salah satu variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap ekspor kakao Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raditya Anggoro dan Widyastutik menunjukkan hasil bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia (Anggoro & Widyastutik, 2016). Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh kurs terhadap ekspor kakao Indonesia, dimana kurs rupiah berpengaruh signifikan yang negatif terhadap ekspor kakao Indonesia (Hadi & Setyo, 2019). Sedangkan penelitian lain menunjukan dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia (Hapsari & Yuniasih, 2020).

Berdasarkan ulasan diatas maka dapat dikatakan bahwa kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang sangat berpotensi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia sendiri, karena semakin besar tingkat ekspor yang dilakukan maka semakin besar pula sumbagan yang diberikan pada PDB Indonesia dan hal tersebut haruslah dijaga dan ditingkatkan oleh Indonesia. Dengan demikian, penulis disini ingin meneliti faktor faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia ke Malaysia dari tahun 1986 sampai tahun

2019 dan sekaligus mengangkat judul “Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Ekspor kakao Indonesia Ke Malaysia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh total produksi kakao terhadap volume ekspor kakao indonesia tahun 1986 sampai 2019 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Bagaimana pengaruh harga internasional terhadap volume ekspor kakao indonesia tahun 1986 sampai 2019 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap volume ekspor kakao indonesia tahun 1986 sampai 2019 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Bagaimana pengaruh GDP India terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1986 sampai 2019 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh total produksi kakao terhadap volume ekspor kakao indonesia tahun 1986 sampai 2019 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh harga internasional terhadap volume ekspor kakao indonesia tahun 1986 sampai 2019 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh kurs terhadap volume kakao indonesia tahun 1986 sampai 2019 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh GDP Perkapita malaysia terhadap volume ekspor kakao indonesia tahun 1986 sampai 2019 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya
2. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya
3. Memberikan pandangan bagi pemerintah untuk komoditas kakao
4. Sebagai referensi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan mengenai perpajakan.